

Pemaknaan Siswa SMA Terhadap *Punishment* Yang Diberikan Guru Di Sekolah : *Study Indigenous Psychology*

Silva Dwi Deninta^{1*}, Zakwan Adri^{2*}

¹ Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan
Universitas Negeri Padang

²1Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan
Universitas Negeri Padang

Email:

silvadwideninta2000@gmail.com ;
zakwanadri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Punishment is a treatment given to a person or group who makes a mistake or violates the rules that apply in the environment or agency. This study aims to find out how teachers treat students as punishment and how students understand the punishment given by teachers at school. With a total of 550 grade X high school students from Bukittinggi and Padang Panjang city areas, an original psychology approach was used in this study. Data was collected using the open-ended question method. The results showed that students usually dislike punishment given by teachers as they perceive it as negative. However, this is beneficial as it forces students to try better to avoid things that may allow them to receive punishment. Teachers should be more aware that punishment can improve students' behaviour without harming their physical and mental health.

Kata kunci: Meanings, Punishment, Indigenous Psychology

ABSTRAK

Hukuman (*punishment*) adalah perlakuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang berlaku di lingkungan atau instansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru memperlakukan siswa sebagai hukuman dan bagaimana siswa memahami hukuman yang diberikan guru di sekolah. Dengan sebanyak 550 siswa SMA kelas X dari wilayah kota Bukittinggi dan Padang Panjang, pendekatan psikologi asli digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa biasanya tidak menyukai hukuman yang diberikan oleh guru karena mereka menganggapnya sebagai hal yang negatif. Namun, hal ini menguntungkan karena memaksa siswa untuk berusaha lebih baik untuk menghindari hal-hal yang memungkinkan mereka menerima hukuman. Guru harus lebih menyadari bahwa hukuman yang diterapkandapat meningkatkan perilaku siswa tanpa mengganggu kesehatan fisik dan mental mereka.

Kata kunci: Pemaknaan, *Punishment*, Indigenous psychology

PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, dan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berjuang untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Rizkita, 2020). Prasetyo, dkk (2019) menjelaskan pemberian *punishment* kepada siswa adalah agar siswa senantiasa mampu memperbaiki perilakunya, serta membuat siswa sungkan untuk mengulangi

melakukan kesalahan yang lain, dan berperilaku seharusnya kepada guru dengan tujuan untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Hukuman yang diterima orang (siswa) tersebut, diharapkan menimbulkan efek yang menakutkan agar orang tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta agar orang yang melihatnya (di sekitarnya) juga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang akan terkena dampaknya hukuman (Mulia, 2017). Hukuman haruslah sesuai dengan apa yang dilakukan, dan harus diberikan kepada orang yang benar melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan menyimpang. Subakti (2020) memaparkan bahwa hukuman yang tidak tepat sasaran dapat mempengaruhi siswa secara negatif, seperti memberontak terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan tentang hukuman yang mereka hadapi karena mereka merasa berada di luar kendali atas kesalahan yang mereka lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartaningrat (2017), menyebutkan bahwa penerapan punishment juga berdampak dalam mendisiplinkan peserta didik, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Surabaya, ternyata 81,64% peserta didik menyetujui diberlakukannya hukuman jika melanggar kedisiplinan, karena mereka melihat kenyataan dalam sekolah, jika diberlakukan hukuman maka, peserta didik lebih bisa disiplin seperti peserta berkurangnya peserta didik yang terlambat masuk sekolah. Namun hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima (2016) yang menunjukkan hasil bahwa pemberian punishment yang diterapkan guru di sekolah untuk mendisiplinkan siswa dengan cara verbal maupun secara fisik terbukti tidak mampu menghasilkan dampak yang positif, dimana siswa kembali membuat kebisingan serta tidak mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Hukuman juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti Darmayanti et al. (2020) menemukan bahwa hukuman dapat membuat siswa merasa malu dan takut setelah dihukum karena membolos atau membolos dan kemudian dihukum. Berdasarkan uraian di atas serta berbagai macam pemaparan fenomena yang didapatkan oleh peneliti, kemudian penelitian terkait fenomena, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai dampak *punishment* yang diberikan oleh guru kepada siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif survei dengan pendekatan psikologi indigenous. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh dan secara deskriptif dengan menggunakan berbagai metode alami (Moleong 2007). Survey merupakan salah satu metode sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sampel (Jansen, 2010). Secara singkat survey kualitatif melihat keragaman dalam suatu populasi. Yang & Lu (dalam Ariyilianto, 2013) menjelaskan bahwa indigenous psychology adalah sebuah disiplin ilmu psikologi yang berusaha untuk memahami secara

mendalam fenomena psikologis dalam konteks budaya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuisioner yang terdiri atas beberapa pertanyaan terbuka atau *open ended questions* dikarenakan penelitian ini menerapkan pendekatan studi *indigenous psychology*. Untuk memperoleh data yang sesuai serta mencakup tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan teknik *open ended questions* yang berisikan beberapa pertanyaan yang mencakup tujuan dari penelitian dan teknik ini membuat partisipan lebih leluasa dan bebas dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tanpa adanya batasan.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 langkah yaitu pengumpulan data, pemisahan jawaban (*axial coding*), pengelompokan jawaban (*categorization*), pemberian tema (*preliminary coding*), serta tahap terakhir adalah *cross-tabulations* (Primasari & Yuniarti, 2012). Dalam penelitian ini guna untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh penelitian ini memakai model inter pengamat (*inter-rater*) yang melibatkan 4 pengamat (*rater*) termasuk peneliti sendiri serta salah satunya adalah dosen. Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Bukittinggi, SMAN 2 Padang Panjang, dan SMAN 3 Padang Panjang dengan partisipan penelitian berjumlah 550 yang merupakan siswa kelas X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Kategori Tema Besar Perlakuan Guru Yang Tidak Disukai Siswa Dipersepsikan Sebagai Punishment

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Hukuman penghapusan	120	21.81%
2	Hukuman <i>time out</i>	172	31.28%
3	Hukuman presentasi	168	30.54%
4	Hukuman intelektual	15	2.73%
5	Lain-lain	75	13.64%
Jumlah		550	100%

Berikut diuraikan data kategori tema kecil mengenai pemaknaan siswa terhadap hukuman yang diberikan guru :

Tabel 2 Kategori Perlakuan Merugikan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	tidak bermanfaat	20	3.64%
2	menyebabkan ketinggalan pelajaran	49	8.91%
3	mengganggu pekerjaan orang tua	6	1.09%
4	menyita waktu istirahat siswa	2	0.36%

5	merugikan siswa	6	1.09%
6	membuat nilai siswa menurun	12	2.18%
Jumlah		95	17.27%

Terdapat 17.27%% partisipan menjawab dengan kategori tema besar perlakuan merugikan. Kategori tersebut tersusun atas 6 kategori kecil yaitu tidak bermanfaat, menyebabkan ketinggalan Pelajaran, mengganggu pekerjaan orang tua, menyita waktu istirahat siswa, merugikan siswa, dan membuat nilai siswa menurun.

Tabel 3 Kategori Perlakuan Tidak Tepat

No	Kategori	Jumlah	persentase
1	Merasa tidak melakukan kesalahan	13	2.36%
2	guru asal memerintah	3	0.55%
3	siswa tidak berbakat merasa hukuman tidak sesuai kemampuan siswa	3	0.55%
4	tidak tau harus melakukan apa	3	0.55%
5	tidak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat	22	4%
6	merasa sudah melakukan tugas tapi masih dihukum	1	0.18%
7	hukuman tidak sesuai yang menghilangkan tujuan dari al-quran	1	0.18%
8	denda terlalu banyak	2	0.36%
Jumlah		48	8.73%

Terdapat 8.73%% partisipan menjawab dengan kategori tema besar perlakuan tidak tepat. Kategori tersebut tersusun atas 8 kategori kecil yaitu merasa tidak melakukan kesalahan, guru asal memerintah, siswa tidak berbakat merasa hukuman tidak sesuai kemampuan siswa, tidak tau harus melakukan apa, tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, merasa sudah melaksanakan tugas tapi masih dihukum, hukuman tidak sesuai yang menghilangkan tujuan dari Al-quran, dan denda terlalu banyak.

Tabel 4 Kategori Kekerasan Fisik

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	melukai fisik siswa	9	1.64%
2	membuat kelelahan	92	16.73%
Jumlah		101	18.37%

Terdapat 18.37% partisipan menjawab dengan kategori tema besar kekerasan fisik. Kategori tersebut tersusun atas 2 kategori kecil yaitu melukai fisik siswa dan membuat kelelahan.

Tabel 5 Kategori Kekerasan Emosional

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	membuat mental siswa terganggu	19	3.45%
2	membuat siswa sakit hati	8	1.45%
3	dimarahi orang tua di rumah	6	1.09%
4	membuat orang tua siswa kecewa	18	3.27%
Jumlah		51	9.26%

Terdapat 9.26% partisipan menjawab dengan kategori tema besar kekerasan emosional. Kategori tersebut tersusun atas 4 kategori kecil yaitu membuat mental siswa terganggu, membuat siswa sakit hati, dimarahi orang tua di rumah, dan membuat orang tua siswa kecewa.

Tabel 6 Kategori Perlakuan Tidak Menyenangkan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	menambah pekerjaan siswa	10	1.82%
2	membuat kuku jadi jelek	1	0.18%
3	merusak gaya rambut	9	1.64%
4	membuang kertas dan tinta	1	0.18%
5	menghambat aktivitas sosial media siswa	3	0.55%
6	membuat siswa malu	87	15.82%
7	membuat nama siswa jelek	5	0.91%
8	menggangu kenyamanan siswa	20	3.64%
Jumlah		136	24.74%

Terdapat 23.74% partisipan menjawab dengan kategori tema besar perlakuan tidak menyenangkan. Kategori tersebut tersusun atas 8 kategori kecil yaitu menambah pekerjaan siswa, membuat kuku jadi jelek, merusak gaya rambut, membuang kertas dan tinta, menghambat aktivitas sosial media siswa, membuat siswa malu, membuat nama siswa jelek, mengganggu kenyamanan siswa.

Tabel 7 Kategori Perlakuan Umum

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	hukuman terlalu klise	6	1.09%
Jumlah		6	1.09%

Terdapat 1.09% partisipan menjawab dengan kategori tema besar perlakuan tidak menyenangkan. Kategori tersebut tersusun atas 1 kategori kecil yaitu hukuman terlalu klise.

Setelah dilakukan pengkondensasian maka didapat 8 kategori tema besar yang kemudian diinterpretasikan sebagai bagaimana siswa memaknai *punishment* yang diberikan guru berdasarkan alasan mengapa perlakuan dan hukuman dari guru tidak disukai siswa. Kategori dan lain-lain tidak

dimasukkan karena tidak dapat diinterpretasikan. Rincian pada tabel :

**Tabel 8 Kategori Tema Besar Temuan Mengenai Bagaimana Siswa Memaknai
Punishment Yang Diberikan Guru Berdasarkan Alasan Mengapa Perlakuan Dan
Hukuman Dari Guru Tidak Disukai Siswa**

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	perlakuan merugikan	95	17.27%
2	perlakuan tidak tepat	48	8.73%
3	kekerasan fisik	101	18.37%
4	kekerasan emosional	51	9.26%
5	perlakuan tidak menyenangkan	136	24.74%
6	perlakuan umum	6	1.09%
7	perlakuan tidak disukai	37	6.73%
8	dan lain-lain	76	13.82%

Pemaknaan adalah bagaimana seseorang atau individu memahami pesan, tindakan, dan perlakuan terhadap dirinya sendiri (Kuswarno, 2001). Hasilnya menunjukkan bahwa alasan mengapa siswa tidak menyukai hukuman guru adalah karena mereka menganggap hukuman mereka sebagai perlakuan yang merugikan, tidak tepat, kekerasan fisik, kekerasan emosional, perlakuan yang tidak menyenangkan, perlakuan umum, dan perlakuan yang tidak disukai.

Dari hasil dan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan alasan mengapa guru memberikan perlakuan dan hukuman yang tidak disukai kepada siswa, kategori pemaknaan yang paling banyak diterima adalah perlakuan tidak menyenangkan, yang mencakup 24.74% dari semua siswa. Kategori pemaknaan yang paling banyak diterima adalah membuat malu 87 (15.82%) dari total 136 siswa, yang mencakup 24.74%. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa tujuan guru memberi hukuman kepada siswa berbedadengan cara mereka menerapkannya. Perbedaan ini dapat menyebabkan masalah di antara orang yang mengirimkan pesan atau orang yang menerima pesan atau tindakan (Kuswarno, 2001).

Bagaimana siswa melihat dan memahami setiap perlakuan atau hukuman yang diberikan guru kepada mereka berdampak pada perilaku mereka sendiri, begitu juga sebaliknya, jika siswa menganggap perlakuan atau hukuman guru sebagai hal yang negatif, perilaku atau sikap mereka tidak akan berubah (Rofiq, 2017). Sebagai contoh, jika siswa melihat setiap perlakuan atau hukuman yang diberikan guru kepada mereka sebagai sesuatu yang positif, mereka akan menerima perlakuan tersebut dengan baik dan memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X di wilayah Bukittinggi dan Padang Panjang tidak dapat memahami hukuman yang diberikan guru kepada mereka sebagai sesuatu

yang positif. Hasil terbanyak menunjukkan bahwa guru membuat hukuman terhadap siswa merasa malu, sehingga siswa menghindari hal-hal yang dapat membuat mereka dihukum dengan hukuman yang dianggap sebagai suatu hal atau tindakan yang memperlakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai hukuman yang diberikan oleh guru mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa menganggap hukuman tersebut sebagai sesuatu yang negatif dan membuat mereka merasa dipermalukan. Akibatnya, hukuman tersebut berfungsi dengan baik untuk memberikan efek jera terhadap siswa sehingga mereka tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.

SARAN

Berikut peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membantu guru dalam menerapkan *punishment* yang tepat dan mampu mencapai tujuan guru untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik :

1. Guru harus lebih memahami perlakuan dan hukuman apa yang tepat untuk jera siswa dan mengubah perilaku mereka tanpa menyebabkan cedera fisik, mental, atau material yang berlebihan. Dengan demikian, perlakuan dan hukuman yang diberikan guru dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan instansi atau sekolah terkait.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan try out atau uji coba alat ukur berupa open ended questionnaire yang akan digunakan sebelum melakukan penelitian yang ditujukan untuk memperbaiki kelemahan alat pengumpulan data yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyiliyanto, A. (2013). Motivasi Kerja: Studi indigenous pada guru bersuku jawa di jawa tengah. *Journal Of Social and Industrial Psychology*, 2(2).
- Darmayanti, I., Arcanita, R., & Siswanto, S. (2020). Implementasi Metode Hadiah Dan Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 20-38
- Hartaningrat, I. K. A. (2017). Respon siswa terhadap pemberian hukuman pada siswa yang melanggar disiplin di SMA kartika IV-3 surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01), 272-285.
- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research* 11(2).
- Kuswarno, E. (2001). Efektivitas Komunikasi Organisasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 55-61.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia. (2017). *Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadis*, 154-178.
- Prasetyo, A. H., S.A., & Agustini, F. (2019). Analisis dampak pemberian reward dan punishment dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402-4019.
- Prima, E. (2016). Metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas IV di sekolah lentera harapan gunung sitoli nias. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(2), 185-198.
- Primasari, A., & Yuniarti, K. W. (2012). What make teenagers happy? an exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 53-61.
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dengan penerapan reward dan punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69-73.
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan siswa melalui hukuman dalam perspektif stakeholder pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82-94.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-11